

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS MODERASI BERAGAMA
DI MADRASAH TSANAWIYAH
DARUL DA'WAH WAL IRSYAD 1 PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Diajukan oleh

AL MUDZILL

17 02010091

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2022

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS MODERASIBERAGAMA
DI MADRASA TSANAWIYAH
DARUL DA'WAH WAL IRSYAD 1 PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Diajukan oleh

AL MUDZILL

17 02010091

Pembimbing:

- 1. Dr. Muhaemin, M.A**
- 2. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Al Mudzill
NIM : 17 0201 0091
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program
Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain, yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh dari bagian skripsi, adalah karya saya sendiri, kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar. Maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Palopo, 23 januari 2022
Yang Membuat Pernyataan



Al Mudzill
NIM : 17 0201 0091

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama di MTs Darul Da'wah Wal Irsyad 1 Palopo ditulis oleh Al Mudzill Nomor Induk Mahasiswa 17 0201 0091, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 18 Maret 2022 bertepatan dengan 18 Syaban 1443 Hijriyah telah diperbaiki sesuai cacatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana (S.Pd.).

Palopo, 6 April 2022

TIM PENGUJI

- | | |
|--|---------------|
| 1. Dr. Hj. St. Marwiyah, M. Ag. | Ketua sidang |
| 2. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. | Penguji I |
| 3. Amir Faqihuddin Assafari, S.Ag, M.Pd.I. | Penguji II |
| 4. Dr. Muhaemin, M,A | Pembimbing I |
| 5. Andi Arif Pamessangi, S.Pd., M.Pd. | Pembimbing II |



Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo

Ketua Program Studi

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Pendidikan Agama Islam



PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT., yang senantiasa menganugerahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama di MTs DDI 1 Palopo” setelah melalui proses yang cukup panjang.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., kepada para keluarga, sahabat dan ummat muslim. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak, bimbingan serta motivasi walaupun penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Kedua orang tua penulis tercinta ayahanda Suparman Bahar, dan ibunda Jawariah yang telah banyak berkorban mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, serta semua saudaraku yang telah banyak memberikan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, Dr. H. Muammar Arafat, S.H.,M.H. selaku Wakil Rektor I, Dr.Ahmad Syarif Iskandar,

S.E.,M.M. selaku Wakil Rektor II, dan Dr. Muhaemin, MA. selaku Wakil Rektor III.

3. Dr. Nurdin Kaso, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, Dr. Munir Yusuf, S.Ag. selaku Wakil Dekan I, Dr.Hj. A. Riawarda M., M. Ag. selaku Wakil Dekan II, dan Dra. Hj. Nursyamsi. M.Pd.I. selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah IAIN Palopo.
4. Dr. Hj. St. Marwiyah, M. Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Muh. Ihsan S. Pd., M. Pd. selaku Sekertaris Prodi Pendidikan Agama Islam, beserta Fitri Anggraeni, S.Pd., selaku staf Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu dan mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi.
5. Dr. Muhaemin, M.A., selaku pembimbing I dan Andi Arif Pamessangi, S.Pd., M. Pd., selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka menyelesaikan skripsi.
6. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku penguji 1 dan Amir Faqihuddin Assafari, S. Ag., M. Pd. I., selaku penguji II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan masukan, dan mengarahkan dalam rangka menyelesaikan skripsi.
7. Dr. Hj. Andi Riawarda, M.Ag., selaku Dosen Penasehat Akademik.
8. Seluruh Dosen beserta Staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam

menyusun skripsi ini.

9. H. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
10. St. Bahiyah, S.Pd.I. selaku kepala MTs DDI 1 Palopo, beserta guru-guru mata pelajaran, Akidah Akhlak, Al Qur'an Hadits, Fiqh, dan SKI, serta Staf yang telah banyak membantu dalam mengumpulkan data penelitian skripsi.
11. Kepada semua teman dan sahabat seperjuangan yang selalu turut membantu dalam penyusunan skripsi dan kepada semua mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo angkatan 2017 (khususnya kelas B), yang selama ini banyak memberikan masukan atau saran dalam menyusun skripsi ini.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Amiin.

Palopo, 23 Januari 2022
Yang Membuat Pernyataan



Al Mudzill
NIM : 17 0201 009

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik bawah)
خ	Ha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	E s
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha

ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (,,).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoton dan vokal rangkap atau difton.

Vokal tunggal Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antaraharakat dan huruf, transliterasinya berupa gabunga huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fathah dan yā`</i>	Ai	a dan i
اُوْ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
 هَوْلٌ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan latin	Nama
أَ ... آ'...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
أُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*
 رَمَى : *rāmā*
 قِيلَ : *qīla*
 يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'* *marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*
 الْحِكْمَةُ : *al- hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*
نَجِّنَا : *najjainā*
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
نُعِمُّ : *nu'ima*
عُدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

السَّمْسُ : *asy-syamsu* (bukan *al-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *az-zalzalāh* (bukan *al-zalzalāh*)
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (‘) hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*
النَّوْعُ : *an-nau'u*
سَيِّئٌ : *syai'un*
أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'in al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullah*
بِاللَّهِ : *bīllāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz *al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al- Ṭūfī

Al-Maṣlahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan, Zaīd Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = subhanahu wa ta'ala

saw. = sallallahu 'alaihi wa sallam

as = 'alaihi al-salam

H = Hijrah

M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali,,Imran/3:4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS TIM PENGUJI	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
PRAKATA	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR ISTILAH	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
B. Kajian Pustaka.....	12
1. Pendidikan Agama Islam	12
2. Moderasi Beragama	17

C. Kerangka Pikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	27
B. Fokus Penelitian	28
C. Definisi Istilah.....	28
D. Desain penelitian	29
E. Data dan Sumber Data	29
F. Instrumen Penelitian.....	30
G. Lokalisasi dan Waktu penelitian	32
H. Teknik Pengumpulan Data.....	32
I. Pemeriksaan Keabsahan Data	35
J. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA	37
A. Deskripsi Data.....	37
B. Analisis Data	47
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN	
DOKUMENTASI	

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 Q.S. Al-Ma'idah/5:32	21
Kutipan Ayat 2 Q.S. Ali- Imran/3:103	22
Kutipan Ayat 3 Q.S. Al-Ma'idah/5:8	23

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Siswa MTs DDI 1 Palopo 40

Tabel 4.2 Data Guru MTs DDI 1 Palopo 42

DAFTAR ISTILAH

<i>Radikalisme</i>	:Paham yang bertindak dengan cara kekerasan
<i>Terorisme</i>	:Perbuatan teror yang dilakukan karena suatu tujuan
<i>Ekstrimisme</i>	:Paham yang bertindak diluar dari kewajaran
<i>Intoleransi</i>	:paham yang mengabaikan nilai-nilai toleransi
<i>Islam Wasathiyyah</i>	:Islam Pertengahan/moderat
<i>Tawāzun</i>	:Berkeseimbangan
<i>I'tidāl</i>	:Tegak dan lurus/adil
<i>Ta'ādul</i>	:Menegakkan Keadilan
<i>Istiqomah</i>	:Berpendirian kuat
<i>'Adalah</i>	:Keadilan
<i>Tawassuth</i>	:Bersikap pertengahan/tidak fanatik
<i>Tasāmuh</i>	:Toleransi
<i>Musawāh</i>	:Penghargaan dan persamaan
<i>Hablunminallah</i>	:Hubungan kepada Allah
<i>Hablunminannas</i>	:Hubungan dengan manusia
<i>Khittah</i>	:Garis besar perjuangan
<i>Darul</i>	:Gudang
<i>Da'wah</i>	:Memanggil/mengajak
<i>Irsyad</i>	:Petunjuk

ABSTRAK

Al Mudzill, 2022. “*Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama di MTs DDI 1 Palopo*”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Muhaemin dan Andi Arif Pamessangi.

Skripsi ini membahas tentang pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama di MTs DDI 1 Palopo. Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui upaya pelaksanaan penerapan pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama, 2) Untuk mengetahui bagaimana peluang dan tantangan dalam optimalisasi penanaman nilai moderasi beragama di MTs DDI 1 Palopo. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang membicarakan bentuk dari pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama di MTs 1 Palopo. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, keabsahan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama di MTs DDI 1 Palopo telah melaksanakan pembelajaran yang berbasis moderasi beragama. hal itu diketahui bahwa madrasah tersebut tetap mengacu pada kurikulum madrasah yang sejak dari dulu suda menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, sebagaimana MTs ini didirikan oleh Darud Da’wah Wal Irsyad (DDI) yang notabenenya adalah Organisasi Da’wah yang cukup besar di Sulawesi Selatan. Beberapa guru diantaranya sudah berinteraksi dengan peserta pendidik dan menerapkan nilai-nilai indikator moderasi beragama seperti a) komitmen kebangsaan yang kuat, b) sikap toleransi terhadap sesama, c) Menolak kekerasan fisik maupun kekerasan verbal, d) Akomodatif dan menghargai tradisi lokal. 2) Peluang dan tantangan dalam optimalisasi Penanaman nilai moderasi beragama di MTs DDI 1 Palopo. a) Peluang dalam optimalisasi penanaman nilai moderasi beragama di MTs DDI 1 Palopo sebenarnya sangatlah berpeluang dikarenakan beberapa hal: 1) Sejarah Darud Da’wah Wal Irsyad (DDI). 2) kurikulum madrasah. b) Tantangan pada MTs DDI 1 Palopo diantaranya, 1) era disrupsi atau perkembangan zaman yang pesat ditandai dengan merebaknya digitalisasi, 2) lingkungan MTs DDI 1 Palopo yang dekat dengan dengan lingkungan pesisir.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Moderasi Beragama, DDI, MTs.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara multikultural yang kaya dengan keanekaragaman, mulai dari budaya, suku, ras warna kulit bahkan agama semboyannya yang berbunyi “Bhineka Tunggal Ika” yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu juga, itulah mengapa bangsa Indonesia sampai saat ini menjadi Negara yang kuat jauh dari perpecahan sebab nilai luhur masih menjadi prinsip dalam kehidupan sehari-hari. sudah seharusnya sebagai warga negara Indonesia untuk merawat persatuan Indonesia meskipun berbeda ras, suku, budaya maupun agama.

Hal itu dikarenakan bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai takdir. Sehingga keragaman bukan untuk ditawar melainkan untuk dirawat, karena merupakan pemberian dari Tuhan yang mencipta¹. Kekayaan keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia akan menjadi nilai *plus* tersendiri jika dapat merawatnya dengan baik, begitu pun sebaliknya berbagai keragaman yang dimiliki tersebut juga bisa menjadi boomerang (laknat) yang dapat mengakibatkan perpecahan karena isu Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan (SARA).

Sebagaimana yang terjadi dewasa ini di Indonesia, Masuknya era reformasi demokrasi aneka paham telah masuk dan mulai menunjukkan keberadaannya sehingga menimbulkan berbagai kelompok ekstrem menampakkan wajahnya disertai

¹Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 2.

dalih-dalih agama yang penafsirannya jauh dari hakikat Islam, sebut saja misalnya paham-paham Transnasional yang mencoba merongrong keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) melalui pemahaman dakwah yang bersifat provokatif.

Paham-paham keyakinan tersebut bersifat fundamentalistik mengklaim dirinya sebagai satu-satunya yang punya paham kebenaran, tidak menjadikan sebuah kebenaran merupakan sesuatu yang relatif, bukan hanya mengklaim diri sendiri sebagai pemilik kebenaran tapi lebih jauh dari itu. Mereka menganggap bahwa diluar dari pemahamannya dianggap salah dan ironisnya lagi biasanya paham diluar dari dirinya dianggap kafir.² Sehingga pada perkembangannya berpotensi memunculkan kekerasan atas nama agama, mulai dari terorisme, provokasi isu SARA, intoleransi hingga kelompok yang ingin mengganti ideologi bangsa.

Olehnya itu, pemahaman tentang keberagaman sangatlah penting karena dengan itu seorang pemeluk agama dapat mengambil jalan tengah. Apabila satu tafsir kebenaran tidak dapat diterapkan, ia akan bisa memilih tafsir alternatif lain yang bisa diterapkan. Sebab sikap ekstrem terjadi apabila seseorang tidak dapat mengetahui kebenaran alternatif lain yang bisa diterapkan.

Maka dari itu, moderasi beragama menjadi penting untuk dijadikan sebuah cara pandang dalam beragama, karena sesungguhnya moderasi beragama adalah

²M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), xi.

esensi agama dan pengaplikasiannya merupakan sebuah rahmat dan niscaya guna terciptanya kerukunan intra dan antaragama³.

Dengan melihat realitas pemahaman ekstrem di bangsa ini yang sudah kompleks dengan begitu semangat moderasi beragama sangat perlu digalakkan demi mencari titik temu antara dua kutub ekstrem, baik ekstrem kanan konservatis maupun ekstrem kiri yang liberalis, sebab baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri sama-sama perlu untuk dimoderasikan.

Untuk saat ini gerakan moderasi beragama yang diusung oleh Kementerian Agama menemukan momentumnya. Framing moderasi beragama penting dalam mengelola kehidupan beragama pada masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Menariknya, ternyata semua agama yang diakui di Indonesia juga mengenal ajaran moderasi beragama.

Dalam Islam misalnya, terdapat konsep *washathiyah* yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidāl* (adil), dan *tawāzun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam tradisi Kristen, moderasi beragama menjadi cara pandang untuk menengahi ekstremitas tafsir ajaran Kristen yang dipahami sebagian umatnya. Salah satu kiat untuk memperkuat moderasi beragama adalah melakukan interaksi semaksimal

³Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia Agama dan Spritualitas di Zaman* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2019), 44.

mungkin antara agama yang satu dengan agama yang lain, antara aliran yang satu dengan aliran yang lain dalam internal umat beragama.⁴

Di Indonesia sendiri pemahaman ekstrimisme sudah sangat gencar disebarkan melalui lembaga pendidikan, misalnya pondok pesantren dan madrasah yang didirikan punya afiliasi dengan paham yang ada di timur tengah, sebab itu pendidikan saat ini dianggap sebagai tempat subur untuk menanamkan paradigmanya, terutama pada anak muda yang memiliki hasrat tinggi mempelajari ilmu agama, hal inilah kemudian yang menjadikan paham ekstremisme menjadi sangat massif dan berkembang luas di Indonesia, khususnya pasca gerakan reformasi 1998 saat semua akses media telah bebas dari otoritas rezim waktu itu.

Moderasi beragama di Indonesia sebenarnya sudah mapan dengan adanya Islam *wasathiyah*. Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-wasathiyah* sebagaimana terekam dari QS. al-Baqarah (2) : 143. Kata *al-wasath* bermakna terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis juga disebutkan:

أَخْبَرَنَا أَبُو زَكْرِيَّا بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ الْحَسَنِ الْقَاضِي قَالَا : ثنا أَبُو الْعَبَّاسِ هُوَ الْأَصَمُ ، ثنا بَحْرُ بْنُ نَصْرٍ ، ثنا إِبْنُ وَهْبٍ ، أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ ، عَنْ سَعِيدٍ ، عَنْ هَارُونَ بْنِ كِنَانَةَ..... قَالَ عَمْرُو: بَلَّغْنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَمْرًا بَيْنَ أَمْرَيْنِ وَخَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا . (رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ).⁵

⁴Edi Sutrisno, *Aktualisasi Moderasi beragama di Lembaga Pendidikan*, (Jurnal Bimas Islam Vol 12.No.1, 2019), 324

⁵Ahmad bin Al-Husain bin ‘Ali bin Musa Al-Khurasani Al-Baihaqi, *As-Sunanu Al-Kubra*, Kitab. Shalaatul Khauf, Jilid 3, (Beirut-Libanon: Darul Fikr, Tth), 273.

Artinya:

“Telah mengabarkan kepada kami Abu Zakaria bin Abi Ishaq dan Abu Bakar bin Al-Hasan Al-Qadi berkata: Dari Abu Al-Abbas dia tuli, telah menceritakan kepada kami Bahr bin Nashr , telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb , telah mengabarkan kepadaku Amr bin Al-Harits, dari Sa’id , dari Harun bin Kinanah.....‘Amru berkata: Aku diberitahu bahwa Rasulullah saw. bersabda: Suatu masalah adalah antara dua hal, dan sebaik-baik perkara itu ialah pertengahannya”. (HR. Al-Baihaqi).

Di Indonesia sebenarnya sudah diterapkan Konsep *wasatiyah* oleh ormas-ormas Islam terutama Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. NU dengan Islam Nusantara yang diusungnya sejalan dengan konsep Islam *Wasatiyah* dan Muhammadiyah dengan Islam berkemajuannya memiliki konsep sama dengan Islam *Wasatiyah*.⁶

Masalahnya kemudian adalah sebagian ummat Islam di Indonesia mulai dimasuki paham-paham ekstrem, tidak moderat, menyalahkan satu sama lain, bahkan mengkafirkan golongan yang dianggap bersebrangan dengan pemahamannya. Memahaman ekstrem tersebut telah masuk dalam dunia pendidikan dan bahkan telah masuk dan tumbuh subur di pesantren dan madrasah yang dibangun punya afiliasi kuat dengan ideologi ekstrimis dan fundamentalis.

Sementara itu lembaga pendidikan dan Kementerian Agama Indonesia oleh pengamat Pendidikan Islam di Indonesia dikritik sebab telah mempratekkan proses pendidikan yang dogmatik, eksklusif dan kurang menyentuh dalam hal aspek

⁶Mohammad Bisri, *Moderasi Beragama untuk Kebersamaan*, 8

moralitas. Praktek ini kemudian terjadi di lembaga-lembaga pendidikan Islam misalnya di Madrasah dan Pondok Pesantren.⁷

Dari banyaknya isu-isu ataupun wacana paham ekstrimisme yang suda terpapar di pondok pesantren maupun madrasah maka hal itu perlu untuk diretas mata rantainya dengan memahaman Islam yang moderat, apalagi sekarang ini yang menjadi aktor ekstrimisme adalah banyak dari kalangan alumni pondok pesantren, akibat dari isu tersebut Pesantren ataupun Madrasah yang punya jaringan teologis dengan *Ahlussunnah Waljamaah* menjadi buruk.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam lagi dengan mengangkat judul penelitian ” Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama di MTs Darud Da’wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama di MTs Darud Da’wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo?
2. Bagaimana peluang dan tantangan dalam optimalisasi penanaman nilai moderasi beragama di MTs Darud Da’wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

⁷Abdullah Aly, *Pendidikan Islam di Multikultural Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 1

1. Untuk mengetahui upaya pelaksanaan penerapan pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama di MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo
2. Untuk mengetahui bagaimana peluang dan tantangan dalam optimalisasi penanaman nilai moderasi beragama di MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

a. Kegunaan teoritis.

- 1) Dapat memberikan sumbangsi pemikiran bagi semua kalangan terkait pendidikan Islam berbasis moderasi beragama di MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo.
- 2) Dapat memberikan masukan dalam upaya mengkaji dan mengembangkan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama di MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo.
- 3) Penulis dapat memperdalam ilmu pengetahuan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dari hasil penelitian.

b. Kegunaan praktis.

- 1) Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman serta pengetahuan dalam bidang penelitian pendidikan.

- 2) Bagi siswa, untuk meningkatkan wawasan tentang moderasi beragama sehingga nantinya dapat bermanfaat untuk mengembangkan sikap moderat pada diri siswa.
- 3) Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan agar dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pengembangan kegiatan pembelajaran pendidikan Islam berbasis moderasi beragama di MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini berfokus pada pendidikan Islam berbasis moderasi beragama di MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo. Sebelum membahas tentang kajian pustaka yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian ini maka penelitian terlebih dahulu melampirkan penelitian yang relevan sebagai mana tema tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pencarian *literature* terdahulu dengan objek penelitian yang sama membahas tentang kajian ini, kemudian peneliti akan mengembangkan dan dijadikan sebagai bahan referensi dan perbandingan maupun letak kesamaannya guna menghindari pengulangan atau persamaan terhadap penelitian terdahulu, adapun metode atau kajian data yang telah ditentukan oleh peneliti terdahulu di antaranya:

Skripsi Rizal Ahyar Mussafa, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang, tahun 2018 dengan judul “Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam al- Quran dan implementasinya dalam pendidikan Agama Islam”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Konsep moderasi dalam Q.S al-Baqarah ayat 123 di sebut dengan *al-wasatiyah*”. Kata tersebut terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti ” tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah- tengah atau yang standar atau yang biasa saja”. n. Moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah

terhimpun satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. (2) Implementasi nilai-nilai moderasi QS al-Baqarah/2: 123 dalam pendidikan Agama Islam mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, dalam tujuan pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip keterbukaan, dalam metode pendidikan agama Islam terletak pada penerapan prinsip kasih sayang dalam proses pembelajaran yang termanifestasi dalam perilaku santun dan keterbukaan peserta didik dalam pembelajaran.⁸

Berbeda dari penelitian yang digunakan peneliti yaitu “Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama di MTs Darud Da’wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo”. Penelitian Rizal ini lebih konsentrasi pada nilai-nilai Moderasi yang ada dalam al-Quran kemudian bagaimana implementasinya dalam pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian ini lebih konsentrasi pada Pendidikan Islam berbasis Moderasi beragama di MTs Darud Da’wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo.

Tesis Ade Putri Wulandari Mahasiswi Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, Tahun 2020. Dengan judul “Pendidikan Agama Islam Berasaskan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Kiyai dan Santri Pondok Pesantren Nurul Ummahat, Memahami Islam Moderat sebagai cara pandang yang tidak doktrinal dalam

⁸Rizal Ahyar Mussafa, *Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam al-Quran dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam, Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2018.

memahami ajaran Agama. Penggunaan cara pandang yang tidak dotrinal dalam memahami ajaran agama menjasikan Kiyai dan Santri Pondok Pesantren Nurul Ummahat mampu menerima serta terbuka terhadap pemikiran yang berbeda maupun yang bertentangan sekaligus. Di deskripsikan dengan cara beragama yang seimbang, yakni tidak ekstrem kiri dan tidak ekstrem kanan. Sehingga dapat membuka diri serta mudah bersosialisasi dengan dinamika kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam. (2) Pelaksanaan pendidikan Islam berbasis moderasi agama di pondok pesantren Nurul Ummahat dilaksanakan melalui dua jalur yakni: pembelajaran di dalam kelas dan pembelajaran di luar kelas, dan pelaksanaan Pendidikan Islam berbasis moderasi agama di pondok pesantren Nurul Ummahat diantaranya santri memiliki basis pemikiran serta basis karakter yang kuat bukan hanya menyikapi perbedaan tetapi sampai merespon perbedaan, santri dapat berfikir terbuka, santri dapat berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda.⁹

Meskipun Berbeda dengan penelitian yang digunakan peneliti yaitu “Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama di MTs Darud Da’wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo, sedangkan penelitian Ade Putri wulandari konsentrasi pada Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama, akan tetapi hasil penelitian ini sangat relevan untuk di jadikan sebagai acuan maupun referensi sebab fokus penelitian sama soal mendorong Moderasi beragama di pesantren maupun MTs.

⁹Ade Putri Wulandari, *Pendidikan Islam Berasaskan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat*, Tesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, Tahun 2020.

Buku yang ditulis oleh Khoirul Anwar yang berjudul “Berislam Secara Moderat Ajaran dan Praktik Moderasi Beragama Dalam Islam, Tahun 2021. Buku ini menjelaskan tentang Moderasi beragama dan praktik moderasi beragama dalam berislam secara moderat, penjelasan moderasi beragama dalam buku ini yang di tulis oleh saudara Khoirul Anwar akan memperjelas moderasi beragama di bidang akidah, *syariah, tasawuf*, serta berbagai studi Islam lainnya.

Penulis mengemukakan di dalam bukunya, perbincangan tentang Islam Mederat bersamaan dengan perkembangan kelompok-kelompok Islam Radkal. Tema ini mencapai puncaknya sejak terjadi serangan bom bunuh diri di Amerika Serikat pada 11 September 2001 yang dilakukan kelompok militan Islam Al-Qaeda. Di Indonesia sendiri perbincangan soal Islam moderat sudah lama dilakukan, setidaknya pasca reformasi 1998 seiring dengan perkembangan kelompok-kelompok Islam radikal yang selama Orde Baru terkekang dan tidak mendapatkan ruang di dalam konstelasi politik Nasional.

Islam moderat dapat diperbincangkan dalam rangka untuk mencapai dua tujuan sekaligus, *pertama*: sebagai sikap penolakan terhadap sikap tindakan radikal atau ekstrimisme yang menggunakan legitimasi ajaran Islam. *Kedua*: sebagai ajakan kepada ummat Islam untuk senantiasa berada di jalan yang lurus (*sirat al-mustaqim*), yakni menjalankan ajaran Islam dengan tetap berpegang pada prinsip-

prinsip kemanusiaan yang menjadi tujuan agama yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW atau *rahmatan lil al-amin*.¹⁰

Semua pembahasan yang ada di dalam buku ini, secara keseluruhan pada intinya hendak menjawab dua pertanyaan mendasar tentang moderasi beragama di dalam Islam, yaitu: 1) apa yang dimaksud mederasi dalam Islam, 2) bagaimana mempraktekkan mederasi beragama di dalam Islam? Karna hendak menjawab pertanyaan yang sangat mendasar dan praktis, buku ini mencoba menghadirkan akar masalah dari perbincangan moderasi berislam dengan membahas beberapa tema yang kerap di salah pahami atau terkesan ekstrem.

Berbeda dengan penelitian yang digunakan peneliti yaitu “Pendidkan Islam Berbasis Moderasi Beragama di MTs Darud Da’wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo, meskipun berbeda dengan judul buku “Berislam Secara Moderat praktik dan ajaran Moderasi Beragama Dalam Islam”, tetapi buku ini dapat menjadi sumber referensi penelitian peneliti dan juga dapat menambah wawasan peneliti pada penelitian terkait Moderasi beragama dalam Islam di MTs Darud Da’wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo

B. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

Pengertian Pendidikan dan Pendidikan Islam ajaran utama dalam Islam adalah ketika Jibril datang menemui Nabi Muhammad Saw yang ada di gua Hira. Dalam pengajarannya Jibril bertanya kepada Nabi. membaca dan mengikuti apa yang

¹⁰Khairul Anwar, *Berislam Secara Moderat* (Semarang Jawa Tengah, Lawwana, 2021). vii

dibacakan kepadanya. Surah al-Alaq ayat 1 sampai 5 merupakan tanda bukti bahwa kemunculan Islam ditandai dengan pengajaran dan pendidikan sebagai fondasi utama setelah iman, Islam dan Ihsan yang terdapat pada makna ayat Alquran, yaitu:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia yang tidak diketahuinya.”

Dari makna ayat di atas paling tidak ada empat poin yang bisa dipetik, yaitu yang pertama adalah manusia sebagai subjek dalam membaca, memperhatikan, merenungkan, meneliti dengan prinsip niat baik yang ditandai dengan menyebutkan nama Tuhan. Kedua adalah objek yang dibaca, diperhatikan, dan direnungkan, yaitu materi dan proses penciptaan menjadi manusia yang sempurna. Ketiga adalah media dalam melakukan aktivitas membaca dan lainnya. Dan keempat adalah motivasi dan potensi yang dimiliki oleh manusia, “rasa ingin tahu”.¹¹

Pendidikan sebagai upaya membina dan mengembangkan pribadi manusia; aspek spiritual dan fisik, juga harus berlangsung secara bertahap sebab tidak ada satupun ciptaan tuhan yang langsung menciptakan sesuatu secara sempurna tanpa melalui tahapan proses. Kematangan dan kesempurnaan yang diharapkan menitik beratkan pada pengoptimalan kemampuannya dan potensinya yang dimilikinya. Tujuan yang diharapkan tersebut mencakup dimensi vertikal sebagai hamba Tuhan;

¹¹Mahmudi, *Pendidkan Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi dan Materi*, (Universitas Nahdlatul Ulama Lampung, Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 1, Mei 2019), 91

dan dimensi horisontal sebagai makhluk individual dan sosial. Hal ini dimaknai bahwa tujuan pendidikan dalam pengoptimalan kemampuan atau potensi manusia terdapat keseimbangan dan keserasian hidup dalam berbagai dimensi.

Demikian juga yang diharapkan oleh pendidikan agama Islam menurut Muhaimin dalam karyanya yang berpendapat bahwa pendidikan agama Islam yaitu bermakna upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap laku hidup seseorang. Dari aktivitas mendidihkan agama Islam itu kemudian bertujuan untuk membantu seseorang ataupun sekelompok anak didik dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.

Pendidikan Agama Islam atau dalam mata pelajaran menjadi pendidikan Agama Islam dan budi pekerti yang artinya adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sukurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.¹² Pengetahuan Pendidikan Agama Islam seperti yang di jelaskan oleh pemerintah melalui kurikulum 2013 diatas menekan pada konsep pendidikan yang mengarah pada pembentukan kepribadian atau karakter peserta didik.

Pendidikan Islam merupakan upaya sadar terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengaplikasikan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab

¹²KEMENDIKBUD, *Pengantar Umum Silabus PAI Kurikulum 2013*, (Jakarta: 2012)

suci Al-quran dan al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Nilai-nilai Pendidikan Islam meliputi tiga bagian besar, meliputi nilai akidah, nilai ibadah, dan akhlak serta nilai-nilai kerarifan lokal yang meliputi nilai *lempu* (jujur), *ade'le'* (adil), *getteng* (teguh), *ininnawa* (peduli), dan *acca* (cendikia). Nilai-nilai tersebut bersumber pada nilai-nilai kepribadian Rasulullah Saw sebagai seorang nabi yaitu *siddiq*, *amanah*, *fatonah*, dan *tabligh*.¹³

Adapun dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan terdapat pada lingkup Al-Quran dan Al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah. Sejarah serta mencakup kesePlarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya serta lingkungannya. Sedangkan dalam Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa:

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti akidah yang berisi tentang Ke-Maha-Esaan Tuhan sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber utama lainnya adalah akhlak yang merupakan perwujudan dari akidah. Selain itu, akhlak juga merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Karakter bangsa Indonesia didasari kepada nilai-nilai ketuhanan yang Maha Esa, yang merupakan inti dari sila-sila lain yang ada pada Pancasila. Sila ketuhanan yang Maha Esa dapat mewujudkan nilai-nilai: kemanusiaan

¹³Andi Arif Pamessangi, "Nilai-nilai pendidikan Agama Islam berbasis Kearifan Lokal pada pembelajaran Bahasa Arab di Institut Agama Islam Negeri Palopo, (Palopo IQRA: Journal of Islamic Education, Desember 2021) 124

yang adil dan beradap, persatuan indonesia, kerakyatan dan permusyawaratan, serta keadilan bagi seluruh Indonesia.¹⁴

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat mengkonsentrasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan yang dapat diwujudkan dalam beberapa hal seperti dibawah ini:

a) Hubungan Manusia dengan Pencipta

Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.¹⁵ Dengan adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mampu mengantarkan peserta didik untuk lebih dekat kepada allah SWT sebagai pencipta semesta alam ini.

b) Hubungan Manusia dengan Sendiri

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti juga menyangkut materi dapat memberikan pelajaran peserta didik agar mereka mampu menghargai dan menghormati diri sendiri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, dan tidak lepas dari syariat Islam.

c) Hubungan Manusia dengan Sesama

Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar ummat beragama juga di tuangkan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam, agar supaya mereka saling menghormati dan menghargai satu sama lain, dan juga

¹⁴KEMENDIKBUD, *Pengantar Umum Sialabus PAI Kurikulum 2013*, (Jakarta: 2012)

¹⁵*Ibid*

menghindari pertikaian ataupun peperangan sering terjadi di daerah-daerah pelosok negeri ini.

d) Hubungan Manusia dengan Lingkungan Alam

Manusia sebagai khalifah di muka Bumi ini, manusia memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga kelestarian lingkungan alam sekitarnya.

Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti menyajikan pembelajaran kepada mereka senantiasa mampu melakukan adaptasi mental keislaman kepada lingkungan fisik dan sosial.

2. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Kata Moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap yang berlebihan dan kekurangan). Kamus besar bahasa indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian soal kata moderasi, yakni: 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran keekstreman. Jika dikatakan “orang itu bersikap Moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.

Dalam bahasa Inggris, kata *moderation*, sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standar* (baku) atau *non-alignea* (tidak berpihak). Secara universal moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan lembaga atau institusi negara.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *I'tidāl* (adil), dan *tawāzun* (berimbang).¹⁶

Menurut pakar bahasa Arab, kata *wasath* itu juga memiliki arti “segala yang baik sesuai dengan objeknya”, misalnya, kata “dermawan”, yang berarti sikap di antara kikir dan boros, atau kata “pemberani”, yang berarti sikap diantara penakut (*al-jubn*) dan nekat (*tahawur*) dan masih banyak lagi contoh lainnya dalam bahasa Arab.

Yusuf al-Qardawi juga menyebutkan beberapa kosakata yang serupa makna dengannya yakni kata *Tawāzun*, *I'tidāl*, *Ta'ādul* dan *Istiqomah*. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang.¹⁷

Moderasi beragam harus di pahami sebagai sikap beragam yang seimbang atau berada di tengah-tengah antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner

¹⁶Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15

¹⁷Abd. Rauf Muhammad Amin, *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam*, (Makasar: Jurnal Al-Qur'an 20, Desember 2014), hlm. 24, Diakses jurnalqalam.or.id/index.php/Al-Qur'an/articel/download/339/254.

dalam beragama, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain.

Moderasi Beragama sesungguhnya adalah kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik tingkat lokal, nasional hingga global sekalipun. Pilihan pada moderasi dengan menolak *ekstrimisme* dan *liberalisme* dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah kemudian masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmonis. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.¹⁸

Moderasi beragama juga memiliki makna yang cukup luas, tapi semuanya mengarah ke praktik berislam yang baik. Yakni menjalankan ajaran Islam dengan menjaga keseimbangan dan tidak berlebihan.

b. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Oleh sebab itu pengertian Moderasi Beragama menjadi jelas dengan melihat prinsip-prinsip moderasi beragama yang diantaranya:

a) Kemanusiaan

Kemanusiaan, humanitarisme, atau dalam bahasa Arab disebut *al-insaniyyah* memiliki arti cukup luas, yakni rasa cinta kasih dan memperlakukan

¹⁸Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 18

dengan baik kepada sesama manusia apapun agama, budaya, ras, suku, warna kulit, asal kebangsaan maupun jenis kelaminnya. Dalam islam, manusia, bahkan semua makhluk memiliki hak yang sama untuk di muliakan (*lahu huquq wajibah al-ihthiram*). Dalam hadis juga diinformasikan, ada perempuan masuk neraka sebab mengurung kucing tanpa diberi makan dan minum . sebaliknya, ada perempuan masuk surga karena memberi minum kepada anjing yang sedang kehausan. Suatu ketika Nabi Muhammad Saw ditanya sahabatnya: “wahai Rasulullah, apakah kami mendapatkan pahala dalam menolong binatang” Nabi Saw menjawab: “ dalam setiap hati yang basah atau Makhluk hidup terdapat pahala.

Dalam praktik keberislaman Nabi Muhammad Saw yang sangat menjunjung tinggi harakat dan martabat kemanusiaan, yakni menghormati dan menghargai manusia tanpa melihat latar belakang agama, warna kulit, suku. Nabi Muhammad Saw juga mengutamakan sisi kemanusiaan dalam berinteraksi dengan sesama manusia seperti praktik keberislaman Nabi Muhammad Saw di atas menjadi prinsip terpenting bagi lahirnya sikap moderat dalam beragama. Karena itu, dalam QS. Al Maidah/ 5:32 secara tegas dinyatakan.

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا

أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

Terjemahnya:

”Barang siapa membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu membunuh orang lain atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya”.

b). Persaudaraan

Sebagai keberlanjutan dari prinsip yang pertama, yakni kesadaran akan kemuliaan manusia (*karamah al-insan*), maka mewujudkan persaudaraan antar ummat menjadi hal yang mudah di lakukan. Dengan adanya kesadaran persaudaraan sesama manusia, maka moderasi beragama dapat terlaksana persaudaraan antar ummat manusia (*ukhuwwah al-insaniyyah*) keniscayaan perdamaian abadi, bukan konflik dan perang. Kukum asal hubungan antarmanusia dalam Islam yaitu damai (*al-silm*). Seruan menjalin persausaraan antar ummat manusia dalam Islam menjadi ajaran yang sangat penting mengingat agama ini melarang keras permusuhan. Dalam QS.Ali Imran/3: 103 dikatakan.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا^ط وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا^ق كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ وَلِتُكِنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ^ظ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

Terjemahnya:

“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepada mu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang

yang bersaudara: dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatNya kepada mu, agar kamu mendapatkan petunjuk”.

Melalui ayat diatas ummat Islam diperintahkan bersyukur atas nikmat persaudaraan yang disebabkan oleh ajakan islam untuk berdamai.

c). Keadilan

Adil yang dimaksud adalah memperlakukan manusia apapun agama, suku, ras, dan jenis kelaminnya secara setara (*al musawah*) dalam QS.Al-ma'idah/5: 8, yaitu:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا اِعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Terjemahnya:

“Janganlah sekali-sekali kebencian kalian terhadap suatu kaum mendorong kalian untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, sebab adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan”.

Moderasi beragama seperti yang diuraikan dalam pengertiannya di atas pada intinya adalah menjalankan agama dengan baik (*al-khiyar*). Karenanya moderasi menjadi bagian dari ajaran agama itu sendiri. Menjalankan agama dengan baik selalu berpegang pada prinsip kemanusiaan, persaudaraan, dan keadilan. Hal ini selain di jelaskan di dalam al-quran dan Hadis, juga dipraktekkan oleh Nabi Muhammad saw beserta sahabatnya, tabiin, tabi-tabiin, hingga kepada kiyai.

c. Indikator Moderasi Beragama

Adapun indikator moderasi beragama menurut Kementrian Agama Republik Indonesia dalam buku moderasi beragama yaitu empat hal 1) komitmen kebangsaan yang kuat, 2) sikap toleransi terhadap sesama, 2) menolak kekerasan fisik maupun kekerasan verbal, 3) akomodatif dan menghargai tradisi lokal.¹⁹

Pertama, komitmen kebangsaan yang kuat, komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsesus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi Negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta Nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi dibawahnya.

Kedua, sikap toleransi terhadap sesama, toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengespresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berfikir positif.

¹⁹Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019),43

Ketiga, Anti kekerasan, kekerasan fisik maupun kekerasan verbal adalah tindakan yang tidak terpuji sesuai ajaran inti Agama Islam, kekerasan apapun bentuknya sama sekali tidak mencerminkan rasa kemanusiaan sebagai mana prinsip dasar moderasi bergama yaitu kemanusiaan, dalam konteks moderasi beragama ini di pahami sebagai suatu ideologi atau paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem soial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan fikiran. Inti dari tindakan kekerasan atau radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dengan secara drastis serta bertentangan dengan sistem soial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apapun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Walaupun banyak mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tapi bisa melekat pada semua agama.

Keempat, Akomodatif dan mengharagai kearifan lokal, praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecendrungan yang lebih rama dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam prilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok-pokok ajaran agama,

tradisi keberagaman yang tidak kaku, antara lain ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima Praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekalin lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipial dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.

Keempat indikator tersebut dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.

C. Kerangka fikir

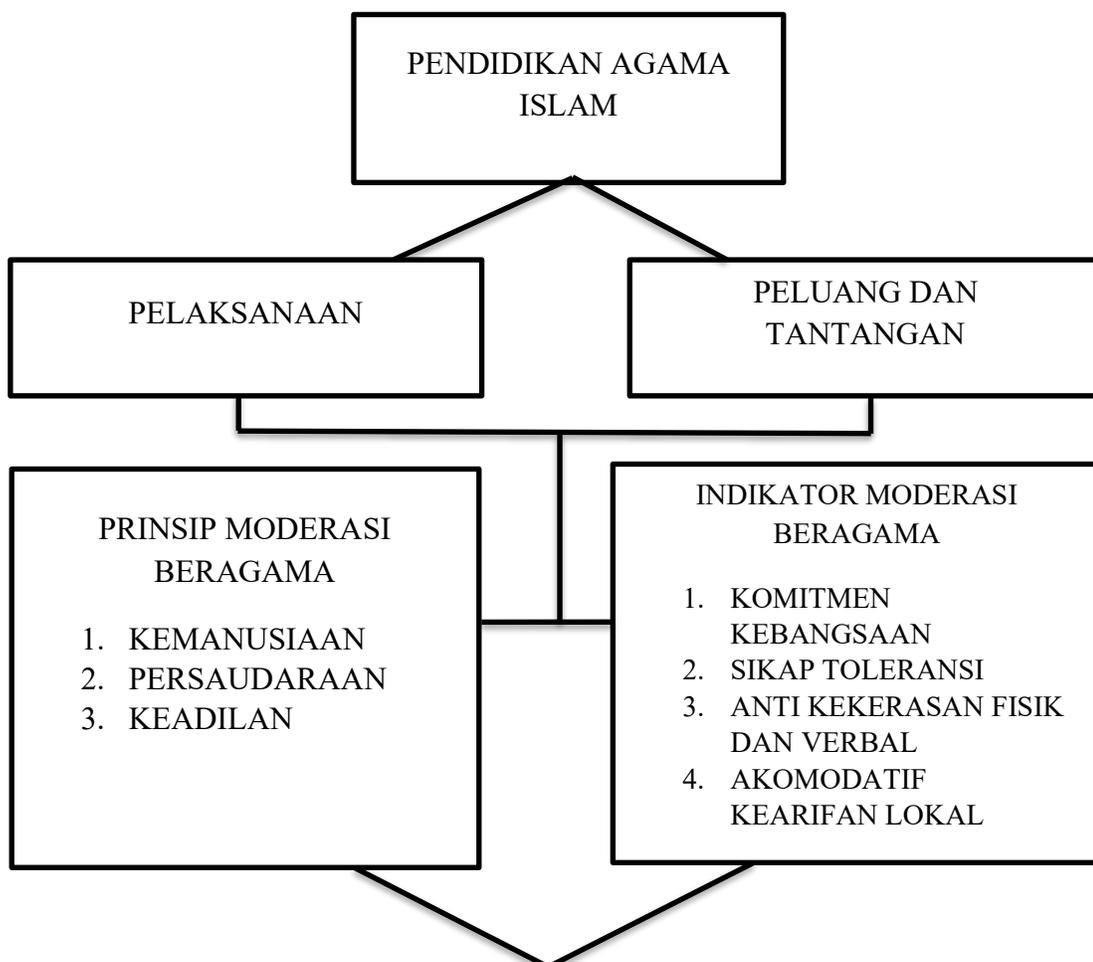
Moderasi beragama merupakan cara pandang atau perilaku kehidupan dalam menjalankan konsep keberagaman yang sifatnya adalah menengahkan segala sesuatunya (*wasatiyyah*). Konsep moderasi beragama lahir atas dasar perlawanan terhadap paham ekstrimisme dan paham radikalisme.

Moderasi beragama sama halnya dengan pendidikan karakter dan moralitas, yang menginginkan seseorang atau peserta didik berpahaman moderat agar tidak terjebak pada paham ekstrem kiri maupun ekstrem kanan, dengan begitu karakter dan

pemahamannya tidak menjadikannya sebagai penganut agama yang dapat menjadikannya radikal.

Dalam hal ini pendidikan Agama Islam menjadi pelaksana atau solusi dari penerapan moderasi beragama, sebab lewat pembelajar pendidikan agama islam peserta didik dapat memaksimalkan potensinya dalam memahami ajaran-ajaran agama sesungguhnya dan mampu bersikap moderat terhadap antar dan sesama umat beragama.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menjadikan hal tersebut sebagai acuan dalam penemuan solusi, adapun kerangka fikiran sebagai berikut.



PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS MODERASI BERAGAMA

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana keadaan dan fenomena yang sebenarnya, kemudian dideskripsikan ke dalam laporan penelitian. Metode kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan.²⁰

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive atau teknik pengambilan sampel dan, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisa data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²¹

Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang

²⁰Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011). 140.

²¹Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

diamati.²² Dalam penelitian kualitatif perlu diperhatikan sekali cara memilih sampel sebagai informan, di mana cara memilih sampel informan ada tiga cara: yang pertama, kita mencari informan untuk diwawancarai atau di observasi.²³ Kedua, kita menentukan informan yang akan diteliti atau dimintai keterangan sesuai dengan masalah yang diteliti dan ketiga, kita berhenti mencari informan jika informasi yang diperoleh sudah cukup dan tidak diperlukan informasi baru lagi.

B. Fokus penelitian

Dalam Penelitian ini, peneliti menekankan pada “Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi beragama di MTs Darud Da’wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo dalam upaya optimalisasi nilai moderasi beragama di pendidikan agama Islam”. Peneliti akan mencari tahu mengenai bagaimana pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama dalam pembelajaran MTs Darud Da’wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo dan faktor penunjang dan faktor pendukung optimalisasi Moderasi Beragama.

C. Definisi Istilah

Untuk lebih terperinci dikemukakan beberapa variabel penting sesuai dengan judul Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama di MTs Darud Da’wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo.

²²Nyoman Kutha Ratna. *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 94

²³Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 206.

1. Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang guru untuk menjaga profesionalitas dalam menjalankan tugas sebagai tenaga pendidik dalam suatu instansi pendidikan.
2. Guru merupakan seseorang yang menjadi fasilitator bagi siswa dalam suatu proses pembelajaran.
3. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pembelajaran yang didalamnya mengandung nilai-nilai keislaman.

D. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dilakukan dengan cara ilmiah. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis bersifat deduktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

E. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang di peroleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara).²⁴ Data primer dapat berupa subyek (orang), secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda, kegiatan atau hasil

²⁴Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 308.

pengujian. Adapun sumber datanya yaitu Guru PAI.

2. Data Sekunder

Data skunder merupakan sumber data penelitian yang di peroleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) atau data yang sudah tersedia dalam bentuk catatan atau dokumentasi.²⁵ Data sekunder dalam penelitian ini merupakan dokumen-dokumen.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang perlukan untuk mengerjakan sesuatu. Berdasarkan pengertian tersebut dapat didefinisikan bahwa instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data dalam proses penelitian. Instrument berkaitan erat dengan metode yang digunakan dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini yang digunakan antara lain:

1. Observasi

Sutrisno hadi dalam Sugiyono mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis psikologis. Rachman mengemukakan bahwa Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian.²⁶

²⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 178.

²⁶*Ibid.* 178.

2. Wawancara (*Interview*)

Interview/wawancara lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. *Interview* ini digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang. Sutrisno Hadi dalam Sugiyono mengemukakan bahwa anggapan yang harus dipegang peneliti dalam menggunakan metode wawancara dan juga koesioner (angket) adalah sebagai berikut.

- a. Bahwa subyek (respon) adalah orang yang paling tahu dengan dirinya sendiri.
- b. Bahwa apa yang disampaikan subyek ke peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan yang dimaksud oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah penyelidikan terhadap benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, dan catatan harian.²⁷ Dokumentasi ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data tertulis yang dapat memberikan keterangan yang sesuai dengan data yang dibutuhkan seperti dokumentasi untuk memperoleh gambaran umum deskripsi mengenai data yang berhubungan dengan MTs DDI 1 Palopo, seperti struktur organisasi, visi dan misi MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo, data guru, data siswa, sarana prasarana.

²⁷Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 329.

G. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian akan dilaksanakan pada MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo karena sekolah ini dianggap sangat cocok oleh peneliti dalam proses penelitian Pendidikan Agama Islam berbasis Mederasi Beragama, adapun waktu penelitian dilakukan pada bulan Desember-Januari 2022

H. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan maka metode yang digunakan sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penulisan secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Metode observasi ini dilakukan dengan cara mengamati perilaku, kejadian atau kegiatan orang atau sekelompok orang yang diteliti, kemudian mencatat hasil pengamatan tersebut untuk mengetahui apa sebetulnya yang terjadi. Observasi sebagai pengumpulan data dimaksud adalah mengamati hal-hal yang sebenarnya tanpa terjadi usaha disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasi.²⁸

Dalam metode observasi peneliti akan melakukan pengamatan terhadap beberapa sumber data, yaitu:

²⁸S. Nasution, *Metode Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 70.

a. Kepala sekolah

Peneliti melakukan observasi terhadap kepala sekolah sebagai pimpinan di MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo. Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati berbagai hal-hal yang berkaitan dengan Proses kinerja guru dalam pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut.

b. Guru mata pelajaran selain mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Setelah melakukan observasi terhadap pimpinan sekolah, peneliti melakukan observasi terhadap teman sejawat atau guru mata pelajaran selain Pendidikan Agama Islam untuk mengetahui optimalisasi penanaman nilai moderasi beragama.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan oleh pewawancara untuk diberi jawabannya oleh yang diwawancarai.²⁹ Pengumpulan data dengan wawancara adalah cara atau teknik untuk mendapatkan informasi responden dengan wawancara secara langsung antara interview dengan interview.³⁰

Dalam penelitian ini, yang akan menjadi informan atau narasumber wawancara antara lain:

²⁹Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002),135

³⁰Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), 152-153

a. Kepala MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo

Dalam hal ini Peneliti menggali data tentang bagaimana Pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama..

b. Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Selanjutnya peneliti melanjutkan wawancara kepada salah satu Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, untuk bagaimana bisa mendapatkan data tentang bagaimana pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama.

3. Dokumentasi

Dokumentasi diartikan sebagai suatu catatan tertulis/gambar yang tersimpan tentang sesuatu yang sudah terjadi. Dokumentasi merupakan fakta dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk surat-surat, laporan, peraturan, catatan harian, biografi, simbol, foto, sketsa dan data lainnya yang tersimpan.³¹ Pengambilan data melalui dokumentasi dilakukan dengan cara menyelidiki data yang terdapat dari dokumen, file, dan hal-hal yang sudah didokumentasikan. Dokumentasi ini di perlukan sebagai metode pendukung untuk mengumpulkan data, seperti sejarah MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo, serta data-data lain yang mendukung penelitian ini.

Sesuai keterangan diatas, penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk melakukan dan memastikan bahwa hasil data dari satu

³¹Aunu Rofiq Djaelani, *Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif* (Majalah Ilmiah Pawiyatan, Vol. XX, No.1 Maret 2013), 88

teknik pengumpulan data sejalan dengan hasil data dengan teknik pengumpulan data yang lain tersebut dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar terpercaya.

I. Pemeriksaan Keabsahan data

Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, Triangulasi diartikan salah satu teknik pemeriksaan data dalam suatu penelitian dimana peneliti tidak hanya menggunakan pemahaman peneliti saja, tanpa melakukan pengecekan kembali dengan peneliti lain.³²

J. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan laporan (observasi), dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.³³

Komponen dalam analisis data ada tiga yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merangkum, memilih hal-hal pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting yang berhubungan dengan pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama di MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo.

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 244

³³Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016.)

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data-data yang diperoleh dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dan tidak menutup kekurangannya. Hasil penelitian dipaparkan dan digambarkan apa adanya yang berhubungan dengan pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama di MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek yang diteliti. Penarikan kesimpulan ini didasarkan pada data yang telah diperoleh pada proses penelitian.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) merupakan salah satu organisasi yang tertua di Sulawesi Selatan yang cikal bakalnya didirikan pada tanggal 16 Rabiul Awal 1366 H atau 17 februari 1947 M sebagai realisasi dari keputusan musyawarah Alim Ulama Ahlussunnah Waljamaah se Sulawesi Selatan tentang perlunya meningkatkan fungsi peranan MAI Mangkoso sebagai pencetak Dai atau penceramah Agama.

Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) juga pada hakikatnya adalah suatu organisasi yang mengambil peran dalam fungsi sebagai aktor keAgamaan yang menyiarkan maupun mengajak manusia ke jalan yang benar, dan membingbingnya menurut ajaran Islam yang berhaluan ahliissunnah waljamaah ke arah kebaikan dan mendapatkan keselamatan dunia akhirat. Dengan berdirinya DDI sebagai lembaga Da'wah di Sulawesi Selatan maka kemudian terbentuklah beberapa cabang salah satu diantaranya adalah Palopo.

Madrasah Tsanawiyah Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 palopo berada di jalan Datok Sulaiman, Kecamatan wara timur, Kelurahan pontap, Kota Palopo didirikan pada 01 Agustus 1961 oleh Darud Da'wah Wal irsyad (DDI) Cabang Palopo dengan nomor SK pendirian madrasah: 14X-Ts/79 tanggal 01 November 1979. Pada tahun 2020 MTs DDI 1 Palopo berpindah alamat di Jl. Cakalang,

kecamatan wara timur, kelurahan surutanga, kota palopo dan berakreditasi B berlaku tahun 2021-2024 berdasarkan keputusan Badan akreditasi Nasional sekolah/ Madrasah dengan nomor SK 1343/BAN-SM/SK2019.

Sekolah Madrasah Tsanawiyah Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo adalah salah satuan pendidikan dengan jenjang MTs di surtanga, kec, wara timur, kota palopo, Sulawesi selatan. Dalam menjalankan kegiatannya, MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo tersebut berada di bawah naungan Kementerian Agama. Sekolah yang berstatus yayasan ini diresmikan sejak tahun 1979 samapai sekarang.

a. Visi dan misi MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo

1). Visi : terwujudnya sumber daya yang berakhlak mulia berdasarkan imtaq dan imtek, berprestasi, berbudaya, dan terampil.

2). Misi

a. Meningkatkan minat baca dan tulis al-Quran

b. Mampu bersaing dalam bidang pendidikan olahraga

c. Membangun kerjasama yang harmonis antara warga sekolah

d. Mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien

e. Mewujudkan lulusan yang berakhlak mulia, cerdas, terampil, sehat jasmani, rohani, kreatif dan kopetitif

f. Mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung proses pembelajaran sesuai standar

g. Mewujudkan manajemen sokolah yang efektif dan efesien

h. Mewujudkan standar penilaian sesuai standar kompetensi lulusan (SKL)

b. Data Sekolah :

- 1). Nama Sekolah : MTs DDI 1 Palopo
- 2). Status Sekolah : Negeri
- 3). NPSN :
- 4). NSS : 301196209001
- 5). Alamat : Jl. Cakalang, kel, Amassangan, kec, wara timur, kota Palopo.
- 6). Desa/Kelurahan : Amassangan
- 7). Kecamatan : Wara Timur
- 8). Kabupaten/Kota : Kota Palopo
- 9). Provinsi : Sulawesi Selatan
- 10). Akreditasi Sekolah : B
- 11). No. Sertifikat Sekolah : 14/1972
- 12). No. Sk Pendirian Sekolah : No, 14/ X-/ Ts/ 79. Tanggal 1 November 1979
- 13). Status Kepemilikan Lahan : Yayasan

c. Data Kepala Sekolah

- 1). Nama : Sitti Bahiyah, S.Pdi
- 2). Nip : 196305101992032001
- 3). Pangkat/Gol.Ruang : Pembina/ IV/a

Tabel. 4.1 Data Siswa MTs DDI 1 Palopo

TAHUN AJARAN	KELAS VII		KELAS VIII		KELAS IX		JUMLAH (kelas 1+2+3+4+5+6)	
	JML L Ssw	JML Rmbl	JLM Ssw	JML Rmbl	JML Ssw	JML Rmbl	JML Ssw	JML Rmbl
2021/202 2	30	1	44	1	39	1	113	3

Tabel 4.3 Data Prasarana Sekolah MTs DDI 1 Palopo

NO	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan		
					Rusak ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Ruang kelas	4					
2	Perpustakaan						
3	R.Lab.Bilologi						
4	R.Lab.Ipa						
5	R.Lab.Fisika						
6	R.Lab.Kimia						
7	R.Lab.Komputer						

8	R.Lab.Bahasa						
9	R.pimpinan	1					
10	R.Guru	1					
11	R.Tata Usaha						
12	R.Konseling						
13	Tempat Ibadah						
14	R.UKS						
15	Jamban						
16	Gudang						
17	R.Sirkulasi						
18	Tempat Olahraga						
19	R.Organisasi Kesiswaan						
20	R.Lainnya/Kantin						

Tabel 4.3 Data Pendidik dan tenaga kependidikan

No	Keterangan	Jumlah
Pendidik		
1	Guru PNS yang diperbantukan	2
2	Guru Tetap Yayasan	-
3	Guru Honorer	13

4	Guru tidak tetap	-
Tenaga Kependidikan		
1	Operator Komputer/TU	1
2	Pustakawati	1
3	Satpam/Bujang	1

2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama di MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo

Di masa sekarang, Pelaksanaan pendidikan Agama Islam mengalami tranformasi baik di perguruan tinggi, maupun di madrasah. Dengan adanya kompleksitas pemikiran dan pemahaman keagamaan yang eksklusif maka pendidikan Agama Islam perlu mendorong cara beragama yang inklusif sesuai yang di kampanyekan oleh kementerian Agama, yakni moderasi beragama, dikerenakan moderasi beragama ini adalah cara beragama jalan tengah seseuai pengertian moderat yaitu (jalan tengah), dengan hadirnya konsep moderasi beragama ini, umat beragama tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya dan yang mempraktekkannya disebut moderat.

Dalam hal ini Pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama sangat penting untuk diterapkan di dalam madrasah. Pada

penelitian ini, peneliti memperoleh data dengan beberapa teknik pengumpulan data yakni dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses observasi dan wawancara mendalam terhadap informan bersifat sangat utama dalam pengumpulan data. Selain itu, peneliti juga membutuhkan dokumen profil sekolah. Hal ini dalam mendapatkan data, peneliti harus melalui proses yang panjang guna memperoleh data yang valid dan terpercaya.

Dalam melaksanakan penelitian tentunya terdapat tahapan-tahapan yang terstruktur dan runtut. Dimulai dari menghubungi pihak kepala sekolah guna mengajukan surat penelitian untuk melaksanakan penelitian di MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo kemudian menghubungi para narasumber agar bersedia memberikan informasi berkenaan dengan penelitian hingga peneliti melakukan observasi secara langsung.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti memulai dengan mengamati sekolah, mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hingga mewawancarai pihak informan, kepala sekolah dan guru pengampuh. Dari hasil dokumentasi, peneliti mendapatkan data yang mendukung keberhasilan penelitian, yakni: 1) Gambaran umum lokasi penelitian, 2) Visi dan misi, 3) Data sekolah, 4) Data kepala sekolah, 5) Data siswa, 6) Data tenaga pendidik, 7) Data prasarana sekolah.

Selain observasi dan dokumentasi, peneliti juga melakukan wawancara secara mendalam kepada informan yang bersangkutan dengan tujuan agar memperoleh data

yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada kepala sekolah, guru Agama Islam.

Berikut penyajian data dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber terkait Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama di MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo. Dalam hal ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait Pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama. Kepala sekolah selaku Ibu St. Bahiyyah, S.Pd.I., menjelaskan:

“Pelaksanaannya didalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam sebenarnya dari dulu sudah masuk didalam kurikulum sejak berdirinya sekolah MTs DDI ini. Nilai-nilai moderasi beragama yang dimasukkan kedalam materi pendidikan Agama Islam yang menyangkut mata pelajaran al-Qur'an hadits, aqidah akhlak, Fiqh, dan SKI. Jadi pelaksanaan moderasi beragama di MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) tanpa dikampanyekan oleh kementrian Agama untuk seluruh madrasah MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo sudah menerapkan nilai-nilai tersebut. Dikarenakan MTs DDI 1 Palopo ini didirikan atas dasar ke-Islaman Ahlu Sunnah Waljamaah.”³⁴

Selain mewawancarai kepala sekolah, peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam hal ini mewakili guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu selaku Ibu Neti S, Ag.I menjelaskan:

“Pelaksanaan pendidikan Agama Islam di MTs DDI 1 Palopo itu tidak bisa terlepas dari visi dan misi dari sekolah itu. Karena kita ini sekolahnya berbasis Agama menjadikan sekolah berakhlakul kharimah, bermartabat, sesuai dengan slogannya madrasah yaitu berakhlak mulia berdasarkan imtaq dan imtek, berprestasi, berbudaya, dan terampil. Di sekolah ini juga terus digalakkan

³⁴St. Bahiyyah, S.Pd.I., Kepala Sekolah MTs DDI 1 Palopo, tanggal 5 Januari 2022, di ruang Guru.

oleh tenaga pendidik, dengan memberi pemahaman soal komitmen kebangsaan yang kuat agar mencintai tanah air Indonesia, kemudian bersikap toleransi sebab kita adalah ummat mayoritas Islam seharusnya kita menganut toleransi antar ummat beragama bukan antar ummat Agama, selanjutnya menghargai kearifan lokal masing, dimana pun kita berada kita harus menjunjung tinggi kearifan lokal, jadi selaku kita sekolah Agama ini tidak bisa terlepas dari kearifan lokal kita apa yang menjadi kebiasaan setempat sepanjang tidak keluar dari ajaran Agama Islam, kemudian mencegah kekerasan fisik maupun kekerasan secara verbal.³⁵

Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut pelaksanaan pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama yaitu Pelaksanaan pendidikan Agama Islam di MTs DDI tidak terlepas dari visi misi dari sekolah, Pelaksanaannya didalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam sebenarnya dari dulu sudah masuk didalam kurikulum pembelajaran sejak berdirinya sekolah MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo ini.

Nilai-nilai moderasi beragama yang dimasukkan kedalam materi pendidikan Agama Islam yang menyangkut mata pelajaran al-Qur'an hadits, aqidah akhlak, fiqh, dan SKI. Jadi pelaksanaan moderasi beragama di MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo tanpa dikampanyekan oleh kementerian Agama untuk seluruh madrasah MTs DDI sudah menerapkan nilai-nilai tersebut. MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo ini didirikan atas dasar ke-Islaman Ahlu Sunnah Waljamaah.

³⁵Neti, S.Ag.I, Guru pengampu Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs DDI 1 Palopo, wawancara tanggal 5 Januari 2022, di ruang Guru.

3. Peluang dan tantangan dalam optimalisasi penanaman nilai moderasi beragama di MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo.

Di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru tentu memiliki peluang dan tantangan dalam proses pembelajaran dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan ini peneliti mengajukan pertanyaan tentang peluang dan tantangan dalam optimalisasi penanaman nilai moderasi beragama. Kepala sekolah Ibu St. Bahiyyah, S.Pd.I., menjelaskan :

“Terkait soal peluang mengoptimalkan pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama di MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo tentunya memiliki peluang yang sangat besar, karna Madrasah ini didirikan atas dasar perjuangan Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) yang memiliki pemahaman keagamaan yang sama dengan NAHDLATUL ULAMA (NU) yaitu akidah Ahlussunnah waljamaah yang memegang prinsip toleransi, moderat, adil dan seimbang. Adapun tantangan MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo itu soal zaman yang semakin pesat, dimana konteks zaman sekarang ini semakin meningkat, paham-paham luar baru yang ekstrem kemudian di terima mentah-mentah begitu saja, apa lagi masyarakat kota palopo ini lingkungannya sangat mudah mempengaruhi aktivitas peserta didik”³⁶

Hal serupa juga dijelaskan oleh Ibu Dra. St Rahmi selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits perwakilan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjelaskan:

“Peluangnya sebenarnya sama ji yang disampaikan oleh kepala sekolah MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo, karena MTs ini adalah sekolah yang memang konsisten betul-betul ingin mewujudkan generasi pelajar yang relegius dan nasionalis. Adapun soal tantangan kita juga di sekolah ini adalah lingkungan keluarga yang kita tau bahwa lingkungan sekolah ini adalah lingkungan pesisir sumber daya manusia juga rendah, dan partisipasinya juga boleh dikata tidak jelas juga kerena di pesisir, disamping ekonominya juga lemah ditambah lagi dengan era digitalisasi yang membuat peserta didik

³⁶St. Bahiyyah, S.Pd.I., Kepala Sekolah MTs DDI 1 Palopo, tanggal 5 Januari 2022, di ruang Guru.

semakin susah dan semakin moderen, dikerenakan peserta didik banyak mengalami kecenderungan menggunakan social media yang serba canggih dan praktis, inilah yang kemudian menjadi tantangan terbesar bagi guru pengampuh materi keIslaman.”³⁷

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan tentang peluang dan tantangan dalam optimalisasi penanaman nilai moderasi beragama dapat diketahui bahwa peluang dalam optimalisasi penanaman nilai moderasi beragama yaitu MTs Darud Da’wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo memiliki peluang yang sangat besar sebab madrasah ini adalah madrasah yang memang sejak berdirinya sudah memegang prinsip ajaran Islam yang moderat, Madrasah ini didirikan atas dasar perjuangan Darud Da’wah Wal Irsyad (DDI) yang memiliki pemahaman keagamaan yang sama dengan Nahdlatul Ulama (NU) yaitu akidah Ahlussunnah waljamaah yang memegang prinsip toleransi, moderat, adil dan seimbang. Sedangkan tantangan dalam optimalisasi penanaman nilai moderasi beragama yaitu pengaruh lingkungan keluarga dan kecedrungan peserta didik terhadap arus digitaliliasi seperi penggunaan *handphone* yang berlebihan.

B. Analisis Data

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama di MTs Darud Da’wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo

Pendidikan Agama Islam merupakan sebagai upaya mendidik dan Pelaksanaan mengembangkan pribadi manusia; aspek spiritual dan fisik, juga harus

³⁷Dra. St Rahmi, Guru pengampu Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits MTs DDI 1 Palopo, tanggal 5 Januari 2022, di ruang Guru.

berlangsung secara bertahap sebab tidak ada satupun ciptaan tuhan yang langsung menciptakan sesuatu secara sempurna tanpa melalui tahapan proses.

Akhir-akhir ini Kementerian Agama aktif mempromosikan pengarusutamaan moderasi beragama. Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Ekstremisme, Radikalisme, Terorisme, ujaran kebencian (hate speech) hingga retaknya hubungan intra dan antar ummat beragama, merupakan masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia sekarang ini, sehingga, adanya pengarusutamaan moderasi beragama ini dinilai penting dan menemukan momentumnya.³⁸

Pendidikan Agama Islam (PAI) atau dalam kurikulum 2013 juga disebut bahwa Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti (PAI BP), yang berorientasi pada penguatan moderasi beragama adalah Pendidikan Agama tidak hanya bertujuan untuk penanaman akidah, nilai, norma, dan ritual keagamaan, namun juga di tujukan untuk pelestarian tradisi dan praktik-praktik agama.

Kasinyo merumuskan tujuan pendidikan Agama Islam berwawasan Islam *wasatiyyah*, diharapkan peserta didik dapat menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar atas adanya realitas ajaran agama lain. Kemudian peserta didik mampu mengembangkan pemahaman dan apresiasi pada ajaran agama orang lain, dan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi pada kegiatan social yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda. Oleh karenanya

³⁸Literasi Moderasi Beragama, (Bengkulu, Zigie Utama 2020)

Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama bisa di kembangkan dengan mengacu pada prinsip Islam *wasatiyyah*, yaitu : *tawassuth, tawazun, ta'adul, tawazunl*.³⁹

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan terdapat pada lingkup Al-Quran dan Al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, Sejarah serta mencakup keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya serta lingkungannya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam harus di ajarkan dan di laksanakan, sebab tidak mungkin manusia akan tahu dengan sendirinya cara pelaksanaan ibadah seperti misalnya sholat dan lainnya apabila tidak melalui proses pembelajaran.⁴⁰

Tahap pelaksanaan pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama di MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo tetap mengacu pada kurikulum yang ada, di MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo seluruhnya menerapkan nilai-nilai moderasi beragama karena MTs ini didirikan oleh Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) yang notabenenya adalah organisasi da'wah yang besar di Sulawesi Selatan yang mempunyai afiliasi pemahaman keagamaan yang sama-sama moderat, dengan begitu tanpa diganggu oleh Kementerian Agama terkait moderasi beragama dengan sendirinya suda menerapkan nilai-nilai moderat.

³⁹Kasinyo Harto Taslim, *Pengembangan pembelajaran PAI berwawasan Islam Wasatiyyah*, (At Ta'lim 2019)

⁴⁰Mahmudi, *Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Mahasiswa Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang, 2014, 37.

⁴⁰KEMENDIKBUD, *Op, Cit*

Sama halnya dengan Moderasi Beragama di Indonesia sebenarnya sudah mapan dengan adanya Islam Wasatiyah. Konsep *wasatiyah* ini sudah relatif mapan di terapkan oleh ormas-ormas Islam terutama NU dan Muhammadiyah. NU dengan Islam Nusantara yang diusungnya sejalan dengan Islam *Wasatiyah* dan Muhammadiyah dengan Islam berkemajuannya memiliki konsep sama dengan Islam *Wasatiyah*.⁴¹ Adapun corak keberislaman Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) sama dengan organisasi masyarakat terbesar di Indonesia seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti beberapa kali, diketahui bahwa pelaksanaan yang dilakukan oleh MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo dan Pendidik telah menerapkan pembelajaran pendidikan Agama Islam yang berbasisi moderasi beragama, hal itu diketahui bahwa tenaga pendidik tetap barpacuh pada kurikulum madrasah yang sejak dari dulu sudah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Beberapa guru Agama diantaranya sudah berinteraksi dengan peserta didik dan menerapkan nilai-nilai indikator moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan yang kuat, 2) sikap toleransi terhadap sesama, 2) menolak kekerasan fisik maupun kekerasan verbal, 3) akomodatif dan menghargai tradisi lokal.

Berdasarkan penjelasan diatas panulis dapat menyimpulkan pelaksanaan pendidikan agama islam sesuai indikator moderasi beragama tersebut ialah.

⁴¹Mohammad Bisri, *Moderasi Beragama untuk Kebersamaan*, 8.

Pertama, komitmen kebangsaan yang kuat merupakan salah satu fondasi moderasi beragama, sebagaimana sistem pendidikan yang telah diatur dalam undang-undang 1945 dan pancasila. Dalam pelaksanaannya peserta didik dapat mewujudkan lewat upacara tiap hari senin, sebagai bentuk memupuk rasa nasionalisme peserta didik terhadap Indonesia.

Kedua, sikap toleransi terhadap sesama maupun lintas Agama, sikap toleransi peserta didik dapat dicerminkan lewat keakraban setiap peserta didik dengan peserta didik lainnya mekipun berbeda latar belakang suku, ras, dan mengargai perbedaan lainnya, tidak menyalahkan pemahaman orang lain ini dibuktikan dalam diskusi kelompok, tidak menghina atau menyalahkan pendapat pemahaman yang di keluarkan oleh orang lain. Tenaga pendidik meski penerapan moderasi beragama sangat banyak secara teks atau materi di dalam ruangan tapi juga tenaga pendidik dapat mengimplikasinya pada luar kelas pada saat waktu istirahat, tenaga pendidik juga dapat mengawasinya pada saat peserta didik beraktivitas.

Ketiga, Anti kekerasan, perilaku yang menunjukkan sikap yang selalu menghargai dan tidak meremehkan orang lain, mengedepankan sisi kemanusiaan, dan tidak menyakiti perasaan orang lain hingga menimbulkan konflik horizontal. Menonjolkan rasa kepedulian terhadap sesama makhluk tuhan seperti menghormati guru, teman, dan komunitas sekolah berkata sopan ketika berbicara dengan guru, serta tidak suka menghina teman, apalagi sampai bertengkar dan mengundang permusuhan.

Keempat, Akomodatif dan menghargai tradisi lokal, untuk mewujudkan siswa yang moderat dan dapat mengapresiasi kearifan lokal, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan internal keluarga, tapi untuk menerapkan sikap siswa yang moderat tidak hanya berlangsung dalam kelas seperti adanya rohis, amaliyah ramadhan akan tetapi karena pandemic. Jika hal tersebut tidak berjalan dan juga kan sudah mau tatap muka walau tetap terbatas jadi pihak sekolah dan tenaga pendidik menasehati siswa untuk selalu megedepankan budaya di sekolah ini yaitu busata 3 S (Sipakatau, sipakainge, sipakkalebi) tertib pada saat upacara tengah berlangsung, serta pelaksanaan sholat dzuhur secara tepat waktu serta berjamaah dan masih banyak lagi yang hal ini tentu akan menciptakan suasana kondusif harmonis, dan nasionalis dalam diri peserta didik baik didalam dan diluar pembelajaran di kelas.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama di MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo sudah diterapkan namun belum secara tegas dan spesifik mengajarkan tentang nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik karena didasari oleh pembelajaran yang mengatur tentang penerapan pembelajaran moderasi beragama.

2. Peluang dan Tantangan dalam optimalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo

Pada proses pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama tentunya memiliki peluang dan tantangan dalam mengoptimalkan moderasi beragama di MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo, sama halnya dengan konsep moderasi beragama di Indonesia yang suda di anggap mapan dan memiliki peluang besar sesuai

dengan adanya Islam *wasatiyyah*. Islam *wasatiyyah* tersebut dapat diartikan sebagai ruang yang berada di tengah-tengah atau bermakna terbaik dan sempurna. Dalam hadis juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah ruang yang berada di tengah-tengah.

Dengan ini Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama sangat banyak manfaatnya dalam pembelajaran, untuk memberi pemahaman Agama yang inklusif kepada peserta didik agar siswa tidak mudah terjerumus ke pemahaman yang ekstrem baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri, dan berIslam sesuai dalam praktik keberislaman Nabi Muhammad Saw yang sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan, yakni menghormati dan menghargai manusia tanpa melihat latar belakang agama, warna kulit, suku, Nabi Muhammad Saw juga mengutamakan sisi kemanusiaan dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

Peluang dalam mengoptimalisasikan pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi beragama di MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo sebenarnya sangatlah berpeluang dikarenakan beberapa hal:

a. Sejarah Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI)

Madrasah ini merupakan sekolah yang berbasis Islam yang didirikan atas dasar perjuangan dalam menyiarkan agama Islam hal senada dengan hakikat perjuangan Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) yaitu hakikatnya adalah suatu organisasi yang mengambil peran dalam fungsi sebagai aktor keagamaan yang menyiarkan maupun mengajak manusia ke jalan yang benar, dan membingbingnya menurut ajaran

akidah Islam yang berhaluan ahlissunnah waljamaah ke arah kebaikan dan mendapatkan keselamatan dunia akhirat.

b. Kurikulum

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo seluruh penerapannya telah bepacu pada kurikulum yang ada, sementara kurukulum pada madrasah ini suda berbasis beragama dari dulu sampai sekarang masi menerapkan pendidikan Islam yang moderat sesuai dengan indikator yang sudah di kampanyekan oleh Kementerian Agama seperti 1) komitmen kebangsaan yang kuat, 2) sikap toleransi terhadap sesama, 2) menolak kekekrasan fisik maupun kekerasan verbal, 3) akomodatif dan menghargai tradisi lokal.

Oleh sebab itu melalui kurikulum tersebut guru/pendidk memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam materi diantaranya: akidah akhlak, al-Qur'an hadits, ushul fiqh, dan sejarah kebudayaan Islam, dengan begitu pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama di MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo sangatlah mamiliki peluang besar dalam mengoptimalisasikan nilai-nilai moderasi beragama tersebut.

Sedangkan tantangan dalam optimalisasi Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama, Pada lembaga dan materi Pendidikan Agama Islam oleh pengamat Pendidikan Islam di Indonesia di kritik sebab telah mempraktekkan proses pendidikan yang dogmatis, eksklusif dan kurang menyentuh pada hal aspek moralitas.

Praktek ini kemudian terjadi di lembaga-lembaga pendidikan Islam misalnya di Madrasah, Sekolah Umum dan Pondok Pesantren.⁴²

Akhir-akhir ini kehidupan ummat beragama di Indonesia mengalami permasalahan yang cukup serius, terutama karena munculnya kasus-kasus gerakan intoleransi, radikalisme dan terorisme yang mengatas namakan pemahaman agama. Padahal pemerintah Indonesia suda mengeluarkan berbagai macam peraturan perundang-undangan yang mengatur soal tata kehidupan beragama yang harmonis.

Menurut Yenni Wahid bahwa masyarakat yang terpapar ekstrimisme dan terorisme di inidoneisa, mencapai 7,7 persen dari jumlah total populasi penduduk yang lebih dari 200 juta jiwa. Jumlah terdampak yang cukup besar ini memahami ajaran jihad secara literlik, yaitu perang. Bahkan mereka membenarkan dan mendukung tindakan dan gerakan radikal, mencakup pemberian dana, materi sampai melakukan penyerangan terhadap rumah Agama. Padahal jika dipahami Islam secara esensialnya adalah jihad tidak hanya soal perang, sebagaimana yang terdapat di beberapa hadits, jihad ada kalanya bentuk ibadah haji, bersungguh mencari ridho allah swt, bersabar menahan hawa nafsu, berkata yang benar di hadapan penguasa dst. Dari sekian makna jihad, justru menjaga dan mengalahkan hawa nafsu dalam diri dapat dikatakana lebih sulit dari berjuang menghadapi musuh yang nyata dalam peperangan.⁴³

⁴²Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 1.

⁴³Literasi Moderasi Beragama, (Bengkulu, Zigie Utama 2020)

Munurut pernyataan kepala sekolah dalam hasil wawancarnya bahwa kondisi ummat Islam sekarang memang sangat marak pemahaman yang fundamentalis tidak memahami kalam Allah secara mendalam dan kontestual, contohnya hukum tentang jihad yang disalah pahami sehingga banyak terjadi tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama, padahal Jihad pada zaman Nabi dan Jihad pada masa kini jelas sekali berbeda. Jihad masa kini bukan lagi jihad secara fisik, karena era fisik lewat dan sekarang eranya adalah era kompetisi keilmuan (jihadul fikri). Jihad hanya dimaknai sebagai perang angkat senjata, maka nilai Islam yang Rahmatan lilalamin tidak akan pernah terwujud, sehingga semakin menguatkan anggapan orang-orang barat bahwa Islam adalah agama perang.

Adapun tantangan pada MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo yaitu perkembangan zaman semakin pesat ditandai dengan merebaknya digitalisasi, peserta didik mengalami kecendrungan yang berubah ketimbang sebelum-sebelumnya, pada umumnya rata-rata peserta didik dapat mengakses yang terdapat dalam wahana teknologi, hal itu ditandai dengan meleknya peserta didik dalam bermain *handphone* menikmati media sosial ketimbang belajar tatap muka di ruang kelas, inilah kegelisahan para guru yang ada di MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo, tenaga pengajar sudah banyak melakukan pencegahan terhadap peserta didik yang cenderung menggunakan *handphone* pada saat di sekolah, namun peserta didik masih tetap saja menggunakannya, bahkan pendidik sudah melakukan penyitaan *handphone* di sekolah tapi tidak banyak memberi efek jera terhadap peserta didik, inilah

tantangan yang sangat besar menurut tenaga pendidik dalam mengoptimalkan penerapan nilai-nilai mederasi beragama.

Moderasi beragama di era disrupsi digital, Seperti diketahui bahwa kompleksitas kehidupan keagamaan saat ini menghadapi tantangan dan perubahan yang sangat ekstrem berbeda dengan masa-masa sebelumnya, karena dunia sekarang tengah memasuki era disrupsi, sehingga dalam kehidupan kaagamaan pun kita bisa menyebut adanya disrupsi beragama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata disrupsi didefinisikan sebagai “hal tercerabut dari akarnya”. Biasanya, disrupsi dikaitkan dengan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, yang kini memasuki revolusi industri digital 4.0. era disrupsi mengakibatkan terjadinya perubahan radikal dalam semua aspek kehidupan tak terkecuali bidang kehidupan keagamaan. Istilah *disruptive technology* ditandai dengan kemajuan teknologi informasi, komputasi, otomasi, dan robotisasi. Kondisi inilah yang kemudian melahirkan suatu perubahan radikal yang sangat cepat dan mengakibatkan efek domino yang luar biasa massif, termasuk dalam prilaku beragama. Internet juga mengubah pola prilaku kehidupan.⁴⁴

Tantangannya berikutnya adalah lingkungan MTs Darud Da’wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo yang dekat dengan lingkungan pesisir, meskipun lingkungan sekolah masi berada pada wilayah perkotaan akan tetapi sumber daya manusianya banyak cenderung bersekolah di sekolah umum ketimbang sekolah di Madrasah, sehingga

⁴⁴Lukman Hakim Saiduddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019),89

dengan kondisi lingkungan yang ada maka sumber daya manusia dan partisipasi juga hanya sedikit, hal itu ditandai dengan jumlah peserta didik yang belum memadai. Inilah tantangan guru maupun sekolah MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo dalam mengembangkan baik secara kuantitas peserta didik maupun kualitas madrasah yang berbasis moderasi beragama, demi terciptanya generasi yang relegius moderat dan nasionalis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama di MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo yaitu :
 - a) MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo telah menerapkan pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama, sesuai dengan khittah perjuangan Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) yaitu menyiarkan pemahaman keislaman yang berakidah Ahlussunnah wal jamaah.
 - b) Pelaksanaan pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama di MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo sudah digalakkan sesuai dengan kurikulum yang ada, sebab kurikulumnya sejak berdirinya madrasah tersebut telah berbasis moderasi beragama.
 - c) Madrasah MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo dalam penyaringan tenaga pengajar telah meminimalisir tenaga pendidik yang tidak berpemahaman ke Islaman Ahlussunnah Waljamaah yang menerapkan prinsip dasar diantaranya *tawāssuth, tawāzun, ta'ādul*.
 - d) Tenaga pendidik/guru melakukan transformasi nilai-nilai moderasi beragam pada mata pelajaran diantaranya akidah akhlak, ushul fiqh, al-Qur'an hadits, dan sejarah kebudayaan Islam.

- e) Indikator moderasi beragama yang dikampanyekan oleh Kementerian Agama terkait, 1) komitmen kebangsaan yang kuat, 2) sikap toleransi terhadap sesama, 2) menolak kekerasan fisik maupun kekerasan verbal, 3) akomodatif dan menghargai tradisi lokal, suda terkafer dalam muatan materi keislaman maupun materi umum.
2. Peluang dan tantangan dalam optimalisasi pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama di MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo.
- a) Peluang dalam optimalisasi pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama di MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo, antara lain: (1) MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo berdiri atas dasar perjuangan khittah Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI) yang memiliki pemahaman keagamaan yang moderat. (2) Kurikulum pada madrasah tersebut telah berbasis moderasi beragama sesuai dengan perjuangan dan khittah DDI.
- b) Tantangan optimalisasi pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama di MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo, antara lain: (1) Era digitalisasi yang berkembang pesat membuat peserta didik lebih cenderung menggunakan media sosial pada saat beraktivitas di sekolah maupun pada proses pembelajaran. (2) Lingkungan informal maupun formal sangat mempengaruhi peserta didik dalam mengoptimalkan proses pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah kedepannya tetap menjaga dan melanjutkan khittah Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) sesuai dengan tujuan berdirinya, dan wabil khusus diharapkan juga mampu lebih mengalakkan lagi penerapan penanaman nilai-nilai moderasi beragama dengan optimal, hal ini sangat berpengaruh pada sekolah kedepannya yang di naungi oleh kementerian agama, sebab kementerian agama telah mengkampanyekannya kepada seluruh lembaga pendidikan baik perguruan tinggi keagamaan Islam Negri maupun kepada madrasah.

2. Kepada guru

Kepada pendidik khususnya pengampu mata pelajaran akidah akhlak, ushul fiqh, al-quran hadits dan sejarah kebudayaan islam (SKI) di MTs Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) 1 Palopo, di harapkan untuk melakukan kerja intensif dalam hal pembelajaran dan penerapan nilai-nilai moderasi beragam kepada peserta didik pada setiap materi yang ada, dan juga mampu melakukan pendekatan secara intraktif dan dialogis di lingkungan sekolah.

3. Bagi Siswa

Diharapkan peserta didik lebih aktif mengikuti proses pembelajaran agama islam di kelas dan dapat menggunakan teknologi sesuai dengan kebutuhan

pembelajaran yang ada. Untuk lebih menunjang dalam optimalisasi pembelajaran peserta didik juga diharapkan mampu lebih melek dengan muatan materi yang disajikan oleh guru terkait nilai-nilai moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Ahmad bin Al-Husain bin ‘Ali bin Musa Al-Khurasani Al-Baihaqi, *As-Sunanu Al-Kubra*, Kitab. Shalaatul Khauf, Jilid 3, (Beirut-Libanon: Darul Fikr, Tth), 273.
- Abd. Rauf Muhammad Amin, *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam*, (Makasar: Jurnal Al-Qur‘an 20, Desember 2014), hlm. 24, Diakses jurnalqalam.or.// id/index.php/Al-Qur“an/articel/download/339/254.
- Andi Arif Pamessangi, “*Nilai-nilai pendidikan Agama Islam berbasis Kearifan Lokal pada pembelajaran Bahasa Arab di Institut Agama Islam Negri Palopo*, (Palopo IQRA: Journal of Islamic Education, Desember 2021) 124
- Bisri Mohammad , *Moderasi Beragama untuk Kebersamaan*
- Djaelani Aunu Rofiq, *Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif* (Majalah Ilmiah Pawiyatan, Vol. XX, No.1 Maret 2013)
- Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016.)
- Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia Agama dan Spritualitas di Zaman* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2019)
- KEMENDIKBUD, *Pengantar Umum Sialabus PAI Kurikulum 2013*, (Jakrta: 2012)
- Lukman Hakim Saiduddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).
- Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)
- Lukman Hakim Saiduddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).
- Literasi Moderasi Beragama, (Bengkulu, Zigie Utama 2020)
- Mahmudi, *Pendidkan Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi dan Materi*, (Universitas Nahdlatul Ulama Lampung, Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 1, Mei 2019)

- Moleong Lexy, J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002)
Nasution S., *Metode Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Nurul Ummahat”, *Tesis*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga, Tahun 2020.
- Khairul Anwar, *Berislam Secara Moderat* (Semarang Jawa Tengah, Lawwana, 2021
Kasinyo Harto Taslim, *Pengembangan pembelajaran PAI berwawasan Islam Wasathiyah*, (At Ta’lim 2019)
- Mahmudi, *Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Mahasiswa Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang, 2014.
- Ratna Nyoman Kutha. *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Rizal Ahyar Mussafa, “*Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam al-Quran dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam*”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Sarwono Jonathan, *Metode Penlitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006)
- Shihab M. quraish, *wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019)
- Soewadji Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Sutrisno Edi, *Aktualiasi Moderasi beragama di Lembaga Pendidikan*, (Jurnal Bimas Islam Vol 12.No.1, 2019)

**L
A
M
P
I
R
A
N**

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimana visi misi MTs DDI Palopo?
2. Apakah visi misi MTs DDI Palopo telah berbasis pada nilai moderasi beragama (baik secara langsung maupun tidak langsung)?
3. Bagaimana penerapan nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum dan pembelajaran di MTs DDI Palopo?
4. Bagaimana peluang MTs DDI Palopo dalam mengoptimalkan pembelajaran berbasis moderasi beragama?
5. Bagaimana tantangan MTs DDI Palopo dalam mengoptimalkan pembelajaran berbasis moderasi bearagama?
6. Sejak kapan isu moderasi beragama digaungkan dan dilaksanakan di tempat ini?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU

1. Bagaimana tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs DDI Palopo?
2. Apakah tujuan Pembelajaran tersebut telah berbasis pada penanaman nilai moderasi beragama?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama di MTs DDI Palopo?
4. Apakah materi Pendidikan Agama Islam di MTs DDI Palopo mengandung nilai penguatan komitmen kebangsaan?
5. Apakah materi Pendidikan Agama Islam di MTs DDI Palopo mengandung nilai-nilai toleransi?
6. Apakah materi Pendidikan Agama Islam di MTs DDI Palopo mengandung nilai pencegahan dan anti pada tindak kekerasan?
7. Apakah materi Pendidikan Agama Islam di MTs DDI Palopo mengandung nilai apresiasi pada kearifan lokal?
8. Bagaimana peluang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengoptimalkan penanaman nilai moderasi beragama?
9. Bagaimana tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengoptimalkan penanaman nilai moderasi beragama?

DOKUMENTASI



(Wawancara Peneliti Kepada Informan Guru MTs DDI 1 Palopo)



(Wawancara Peneliti Kepada Informan Kepala Sekolah MTs DDI 1 Palopo)

RIWAYAT HIDUP



Al Mudzill, lahir di Suli pada Tanggal 31 Desember 1998 anak kedua dari 7 bersaudara, buah hati dari pasangan Jawariah dan Suparman Bahar. Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN 1 Negeri Katoi pada tahun 2003 dan lulus pada tahun 2011, kemudian pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di MTs DDI Tongrongge, Kab. Barru Negeri dan lulus pada tahun 2009, Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di MA Putra DDI tongrongge Pada tahun 2012, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dan tercatat sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri Palopo. Sebagai tugas akhir untuk penyelesaian studi, penulis menyusun skripsi dengan judul “*Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama di MTs DDI 1 Palopo*”. Selama menjadi Mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Palopo banyak ilmu dan pengalaman yang penulis dapatkan baik dari dosen maupun teman-teman seperjuangan mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi penulis secara pribadi, orang tua keluarga serta masyarakat secara luas. Amiin.

